

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kulit berfungsi sebagai penghubung antara bagian di dalam tubuh dan lingkungan luarnya. Faktor lingkungan fisik, kimiawi, dan biologik memengaruhi kulit. Oleh karena itu, penyakit muncul ketika kerusakan melampaui kapasitas toleransi daya penyembuhan. Penyakit kulit akibat kerja (occupational dermatitis) merupakan suatu peradangan kulit yang diakibatkan oleh suatu pekerjaan seseorang (Hadi et al., 2021).

Dermatitis kontak merupakan inflamasi pada kulit, umumnya diinduksi oleh paparan bahan iritan ekstrinsik dan bahan alergen. Dermatitis kontak dibagi menjadi dermatitis kontak iritan (DKI) merupakan respon kulit non-imunologis dan non-spesifik yang diakibatkan oleh bahan iritan, sedangkan dermatitis kontak alergi (DKA) merupakan respon imun adaptif terhadap bahan penyebab yang melakukan penetrasi ke kulit (Houle *et al.*, 2021).

Penyakit Kulit Akibat Kerja (PKAK) menduduki peringkat kedua terbanyak setelah penyakit musculoskeletal, dengan jumlah sekitar 22% dari seluruh penyakit akibat kerja. Data Inggris menunjukkan 1,29 kasus per 1000 pekerja merupakan dermatitis akibat kerja. Apabila ditinjau dari jenis penyakit akibat kerja, lebih dari 95% merupakan

dermatitis kontak, sedangkan yang lainnya merupakan penyakit kulit lainnya (Aisyah, 2020).

Masalah pada Dermatitis kontak akibat kerja (DKAK) dianggap sebagai kondisi yang tidak mengancam nyawa, beberapa gejala dari Dermatitis kontak akibat kerja (DKAK) yang telah dilaporkan antara lain rasa nyeri dan gatal akibat penyakit, serta dampak psikososial pekerja seperti rasa tidak nyaman dan tidak percaya diri dengan tampilan fisik mereka. Selain itu, dampak penting dari segi ekonomi pada aktivitas kerja berupa turunnya produktivitas dalam bekerja, sering mengambil cuti sakit, hingga akhirnya harus mengganti pekerjaan mereka (Kalboussi *et al.*, 2019).

Dermatitis kontak pada pekerja salon umumnya terlokalisasi pada bagian tangan, khususnya di jari-jari tangan atau sela-sela jari tangan, punggung tangan dan telapak tangan. Pada lingkungan salon, bahan yang menyebabkan dermatitis kontak ialah sampo, kondisioner, masker rambut, lulur badan, dan *lotion* badan pewarna rambut bleach, serum dan vitamin rambut, pewarna rambut, obat pengeriting rambut, obat pelurus rambut dan komponen pada sarung tangan (Oktavia, 2022)

Pada tahun 2020, *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa dermatitis kontak iritan menempati urutan ke-4, atau 10% dari semua dermatitis kontak iritan. Survei tahunan tentang penyakit pekerjaan yang dialami pekerja menunjukkan bahwa 80% dari penyakit

tersebut adalah dermatitis kontak iritan. Sekitar 300 juta kasus diungkapkan setiap tahun di seluruh dunia. (Hayati & Lestari, 2022).

Menurut data dari *Internasional Labour Organization* (ILO) tahun 2013, 1 pekerja di dunia meninggal setiap detik karena kecelakaan kerja dan 160 pekerja mengalami penyakit akibat kerja. Penelitian surveilans di Amerika menyebutkan bahwa 80% penyakit kulit akibat kerja adalah penyakit dermatitis (Akbar, 2020).

Menurut *Health and Safety Executive* (HSE), antara tahun 2001 dan 2002, sekitar 39.000 orang di Inggris terkena penyakit kulit yang disebabkan oleh pekerjaan, atau 80% dari semua penyakit kulit yang disebabkan oleh pekerjaan. Dermatitis kontak menyumbang 90% klaim kesehatan di Amerika Serikat karena kelainan kulit pekerja. Dermatitis kontak menyebabkan 4-7% konsultasi ke dokter kulit. 2% orang mengalami dermatitis di tangan, dan 20% wanita akan mengalaminya setidaknya sekali seumur hidup. Anak-anak dengan dermatitis kontak 60% akan menunjukkan hasil uji tempel yang positif. (Alifariki *et al.*, 2019).

Pada tahun 2019, statistik Britannia mencatat sekitar 1016 kasus baru dengan dermatitis akibat kerja. 876 pekerja (86%) adalah dermatitis kontak, 22 pekerja (2%) adalah dermatitis non kanker, dan 121 pekerja (12%) adalah dermatitis kanker. 58% dari 876 pekerja yang teridentifikasi menderita dermatitis kontak adalah perempuan, dan 42% adalah laki-laki. Pada tahun 2020, sekitar 334 diagnosis sebagai kasus

baru, dengan 293 pekerja menderita dermatitis kontak (Yanti & Allo, 2023).

Menurut penelitian Subramaniam (2021), di sebagian besar negara industri barat dan Asia, misalnya Indonesia, Thailand dan Malaysia, DKAK merupakan satu di antara penyakit kulit akibat pekerjaan yang paling awam dan sering diremehkan di antara ahli kecantikan termasuk pekerja salon dengan kejadian antara 50-190 kasus untuk setiap 100.000 kasus setiap tahunnya.

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar oleh Departemen Kesehatan tahun 2013 prevalensi nasional Dermatitis sebesar 6,78% (berdasarkan keluhan responden). Ditemukan 13 provinsi mempunyai prevalensi Dermatitis di atas prevalensi nasional yaitu Provinsi Gorontalo, Sulawesi Tengah, Sumatera Barat, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Nusa Tenggara Timur, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Barat, Jakarta, Bangka Belitung, Nanggroe Aceh Darussalam dan Sulawesi Selatan. Di Jawa Tengah prevalensi dermatitis sebesar 7,95% (Megantari, 2020).

Prevalensi dermatitis di Sulawesi Selatan cukup tinggi. Berdasarkan data tahun 2014 dari Bidang Pelayanan Kesehatan Dinas Kesehatan Kota Makassar, ada sepuluh penyakit utama yang dialami oleh semua golongan umur di kota Makassar. Dermatitis dan eksim berada di urutan kedua dengan 97.318 kasus, atau 14,60% dari total kasus. (Asrul *et al.*, 2021).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mutiara (2019), menunjukkan adanya hubungan antara masa kerja dengan dermatitis kontak akibat kerja pada karyawan salon di Kelurahan Pahoman Kota Bandar Lampung Tahun 2019. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keseluruhan karyawan dengan masa kerja >1 tahun mengalami dermatitis kontak akibat kerja, yaitu sebanyak 22 orang (91,7%). Karyawan dengan masa kerja \leq 1 tahun mengalami dermatitis kontak akibat kerja, yaitu sebanyak 5 orang (22,7%).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Gusti (2022), menunjukkan adanya hubungan antara lama kontak dengan dermatitis kontak akibat kerja pada karyawan salon di Kota Denpasar Tahun 2022. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa karyawan dengan lama kontak <5 jam mengalami dermatitis kontak akibat kerja, yaitu sebanyak 20 orang (52,6%).

Berdasarkan wawancara langsung yang dilakukan oleh peneliti, beberapa pekerja salon mengalami dermatitis kontak. Gejala yang dialami berupa timbul gelembung kecil berisi cairan di telapak tangan, kulit di telapak tangan terasa kering dan mengelupas, telapak tangan merah dan perih akibat sering kontak dengan bahan yang terdapat disalon.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Faktor Yang Berhubungan Dengan

Dermatitis Kontak Pada Pekerja Salon Di Kecamatan Mamajang Kota Makassar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “*Apa saja faktor yang berhubungan dengan kejadian dermatitis kontak pada pekerja salon di Kecamatan Mamajang Kota Makassar?*”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian dermatitis kontak pada pekerja salon di Kecamatan Mamajang di kota Makassar.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Mengetahui hubungan antara masa kerja dengan kejadian dermatitis pada pekerja salon di Kecamatan Mamajang Kota Makassar.
- b. Mengetahui hubungan antara lama kontak dengan kejadian dermatitis kontak pada pekerja salon di Kecamatan Mamajang Kota Makassar.

- c. Mengetahui hubungan antara kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian dermatitis pada pekerja salon di Kecamatan Mamajang Kota Makassar.
- d. Mengetahui hubungan antara alat pelindung diri dengan kejadian dermatitis pada pekerja salon di Kecamatan Mamajang Kota Makassar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai faktor yang berhubungan dengan kejadian dermatitis kontak pada pekerja salon di Kecamatan Mamajang kota Makassar.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan data dasar yang dapat mendukung penelitian lain di masa yang akan datang.

3. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi pengalaman dan menambah wawasan pengetahuan bagi peneliti dalam menerapkan ilmu yang diperoleh selama masa perkuliahan di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muslim Indonesia khususnya Peminatan Kesehatan dan Keselamatan Kerja.